

Pengaruh *hypnoparenting* terhadap kejadian temper tantrum pada anak disabilitas intelektual di sekolah luar biasa kota Pontianak

Cau Kim Jiu^{a,1}, Sri Ariyanti^b, Siti Masdah^c, Gracia Herni Pertiwi^d, Yovita Erin Sastrini^d

^a Prodi Magister Keperawatan, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

^b Prodi Sarjana Keperawatan, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

^c Prodi Administrasi Kesehatan, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

^d STIKES Dirgahayu, Samarinda, Kalimantan Timur

¹ ckj@stikmuhtk.ac.id*

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Received 12 Oktober 2025

Revised 1 November 2025

Accepted 30 November 2025

Keywords

Disabilitas intelektual

Hypnoparenting

Temper tantrum

ABSTRAK

Temper tantrum adalah respons yang normal, namun bisa menjadi masalah jika tidak dikendalikan, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Pada anak-anak dengan disabilitas intelektual, tantrum sering kali lebih intensif dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengatasi perilaku ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *hypnoparenting* terhadap kejadian temper tantrum pada anak disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan *time series design*, dilakukan dengan satu kelompok eksperimen yang diberi intervensi *hypnoparenting* selama 6 hari dengan durasi 30-45 menit dan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di salah satu SLB Kota Pontianak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah responden 20 orang. Hasil uji wilcoxon didapatkan $p\text{-value} = 0.000$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ jadi H_a diterima yang artinya ada pengaruh *hypnoparenting* terhadap kejadian temper tantrum pada anak disabilitas intelektual. Diharapkan orang tua dapat melanjutkan menerapkan *hypnoparenting* setiap hari kepada anak agar dapat mengontrol perilaku tantrum.



This is an open access article under the [CC-BY-NC](#) license.

1. Pendahuluan

Hampir setiap anak pernah mengalami temper tantrum dan umumnya kejadian ini terjadi pada periode awal di masa kanak-kanak. Temper tantrum terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Anugraheni, 2017). Sebenarnya temper

tantrum adalah bagian dari perkembangan normal yang paling sering terjadi pada balita (Sravanti et al., 2018). Temper tantrum merupakan respons yang normal terhadap kemarahan dan umumnya terjadi pada anak berusia antara satu hingga empat tahun. Respon ini muncul sebagai upaya dari kegagalan anak dalam melatih penguasaan diri dan pengambilan keputusan (Jiu et al., 2021).

Perilaku tantrum pada anak-anak berkebutuhan khusus memunculkan ledakan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Perilaku tantrum ini dapat terjadi di lingkungan sekolah dan sering muncul di rumah. Perilaku ini sering membuat orang tua kewalahan dan frustrasi menghadapi anak berkebutuhan khusus yang sedang tantrum. Pemahaman orang tua yang terbatas tentang manajemen perilaku tantrum dapat menyebabkan pengabaian atau penguatan perilaku tantrum tersebut secara tidak sengaja. Mengingat peran penting orang tua sebagai pendidik utama di rumah dan guru sebagai pendamping di sekolah, keduanya berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk kemampuan adaptif anak (Yuliani et al., 2024).

Temper tantrum dapat terjadi pada anak yang normal maupun pada anak berkebutuhan khusus. Tantrum pada anak-anak bermanifestasi dalam berbagai bentuk dan berbagai tingkat keparahan. Bentuk perilaku tantrum yang paling sering terjadi pada anak di kelas yaitu menangis sebesar 28,7%, menjerit atau berteriak 15,8%, berguling-guling di lantai 15,8%, memukul teman 8,9% dan mengamuk 7,9% (Jiu et al., 2021). Beberapa reaksi temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus seperti mengekspresikan kemarahannya disertai tindakan destruktif atau perilaku negatif dengan cara berbaring dilantai, berguling-guling, menyepak, melempar, menendang, berteriak, dan kadang-kadang menahan nafas (Anjani et al., 2019).

Sebenarnya tantrum tidak selalu hanya menjadi hal negatif bagi perkembangan anak, tetapi sebenarnya juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum, yaitu dengan tantrum anak ingin menunjukkan kemandiriannya, mengekspresikan individualitasnya sekaligus mengungkapkan pendapatnya, mengungkapkan kemarahan, namun karena keterbatasan atau hambatan yang mereka miliki sehingga beberapa anak berkebutuhan khusus cenderung meluapkan emosinya secara negatif (Mirnawati & Amka, 2022). Balita yang terlambat bicara pada usia 24-30 bulan akan mengalami tantrum yang lebih berat. Risiko mereka mengalami tantrum 1,96 kali lebih besar daripada teman sebaya tanpa gangguan bahasa. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan temper tantrum berhubungan secara signifikan (Manning et al., 2019).

Orang tua perlu menyadari bahwa perilaku tantrum pada anak merupakan perilaku universal dan normal yang dapat dialami oleh setiap anak sehingga perilaku anak tersebut perlu direspon secara tepat dan bijak. Namun ada kemungkinan bahwa tantrum dapat menjadi patologis jika muncul perilaku tantrum yang abnormal dan berkepanjangan (Sravanti et al., 2018). Respon orangtua membuat anak semakin tidak disiplin, bahkan hal ini memberikan peluang pada anak untuk

menemukan cara-cara tertentu untuk mendapatkan keinginannya dengan cara yang negatif. Perilaku temper tantrum dapat berbahaya bagi anak dan juga orang di sekitarnya. Anak dapat menyakiti dirinya sendiri dan orang lain (Chandrawijaya & Natalia, 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat membantu orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dapat dilakukan melalui *hypnoparenting*. *Hypnoparenting* adalah model alternatif pengasuhan yang ditujukan langsung ke alam bawah sadar anak yang merupakan pusat kontrol emosi sehingga mempengaruhi kerja otak dan perilaku otak (Hufad et al., 2019). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugraheni (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh *hypnoparenting* terhadap temper tantrum pada anak prasekolah. *Hypnoparenting* merupakan pengetahuan tentang mendidik dan merawat anak dengan mengendalikan tindakan dan emosi anak melalui serangkaian kegiatan sugesti hipnotis. *Hypnoparenting* sebagai teknik/metode yang dapat dilakukan dan diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak dengan mengendalikan tindakan dan emosi anak melalui serangkaian kegiatan hipnosis sugesti positif. (Trianasari & Sunaryo, 2022).

Meskipun perilaku tantrum merupakan hal yang wajar dalam tahap perkembangan emosional anak namun apabila perilaku tersebut tidak ditangani secara baik dan tepat maka dapat berpengaruh ke perkembangan sosial-emosional anak dan dapat berakibat negatif jika tidak ditangani. Kurangnya ketrampilan dan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penanganan temper tantrum mendorong perlu dilakukan intervensi *hypnoparenting* agar orang tua dan anak dapat memiliki komunikasi dan hubungan yang positif sehingga kejadian tantrum bisa berkurang atau di minimalisir.

Hasil observasi awal di salah satu sekolah luar biasa menunjukkan bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku tantrum seperti memukul kepala, berteriak, menangis bahkan sampai berguling-guling dilantai. Wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa orang tua tentang penanganan tantrum pada anak di dapatkan hasil bahwa beberapa orang tua membiarkan anak saat tantrum berlangsung, ada yang kembali memukul atau mencubit anak saat tantrum bahkan ada yang meninggalkan anak saat tantrum terjadi. Orang tua mengatakan bahwa hampir setiap hari baik di rumah maupun di sekolah anak menunjukkan perilaku tantrum dan orang tua sulit mengendalikan perilaku tantrum anak.

Penelitian ini penting dilakukan agar orang tua dapat berperan dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak. Ketika anak mengalami temper tantrum, sebagai orang tua harus tetap tenang dan tidak terpancing emosi sehingga dapat memicu reaksi yang lebih parah pada anak. Orang tua dapat menggunakan beberapa pendekatan dan strategi dalam membantu anak mengatasi tantrum. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *hypnoparenting* terhadap kejadian temper tantrum pada anak disabilitas intelektual di salah satu Sekolah Luar Biasa Kota Pontianak.

Tantrum dapat terjadi pada setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus dapat membantu mengendalikan perilaku tantrum anak agar perilaku tantrum dapat berkurang atau terkontrol dengan cara memberikan sugesti atau kalimat-kalimat positif pada anak melalui *hypnoparenting*. Namun belum semua orang tua menerapkan *hypnoparenting* pada anak ketika anak menunjukkan perilaku tantrum. Masih minimnya penelitian tentang *hypnoparenting* pada anak disabilitas intelektual dan berdasarkan fenomena yang ada saat ini peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh *hypnoparenting* terhadap kejadian temper tantrum pada anak disabilitas intelektual di Sekolah Luar Biasa?

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain quasy eksperimen dengan pendekatan *time series design*. Desain jenis ini hanya menggunakan satu kelas, yaitu kelas eksperimen. Akan tetapi, *pretest* atau *posttest* dilakukan lebih dari satu kali atau secara berkali-kali, baik sebelum kegiatan *hypnoparenting* maupun setelah kegiatan *hypnoparenting*. Pada tahap pra perlakuan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan diberikan kuesioner dari Ubaidi et al., (2023) yang mendeskripsikan tantrum anak. Selanjutnya pemberian *hypnoparenting* dilakukan oleh orang tua pada saat anak akan tidur dan intervensi ini dilakukan selama 6 hari selama 30-45 menit berturut-turut dimana pada sebelum dan sesudah pemberian *hypnoparenting* dilakukan pengukuran temper tantrum. Peneliti bertindak selaku fasilitator dalam kegiatan ini karena peneliti memiliki sertifikat hipnoterapi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Beberapa contoh kalimat sugesti yang diberikan seperti: “kamu (sebut nama anaknya) anak yang baik, pintar dan patuh dengan orang tua”.

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di salah satu SLB yang ada di Kota Pontianak dengan jumlah populasi 20 responden dan tehnik pengambilan sampel yaitu total sampling. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon test*. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat dengan Nomor: 58/II.I.AU/KET.ETIK/VI/2025 tanggal 19 Juni 2025. Sebelum penelitian di mulai peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta menjelaskan bahwa penelitian ini aman bagi anak dan orang tua karena dilakukan oleh peneliti terlatih yang sudah memiliki sertifikat hipnoterapi serta sudah berpengalaman. Setelah responden bersedia selanjutnya peneliti meminta responden untuk menanda tanagani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi dalam penelitian secara suka rela.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-30 tahun sebanyak 15 orang (75%) dengan pendidikan tamatan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 orang (90%). Hasil penelitian sebelumnya menurut Anugraheni, (2017) didapatkan bahwa karakteristik usia ibu responden 94,7% pada kategori dewasa muda, dimana pada usia ini ibu memiliki keingintahuan yang besar tentang pengasuhan anak. Pekerjaan ibu responden 47,4% sebagai IRT sehingga memungkinkan mengawasi anak selama sehari penuh. Pendidikan ibu responden 47,4% memiliki pendidikan dasar, hal ini mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pola pengasuhan anak.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

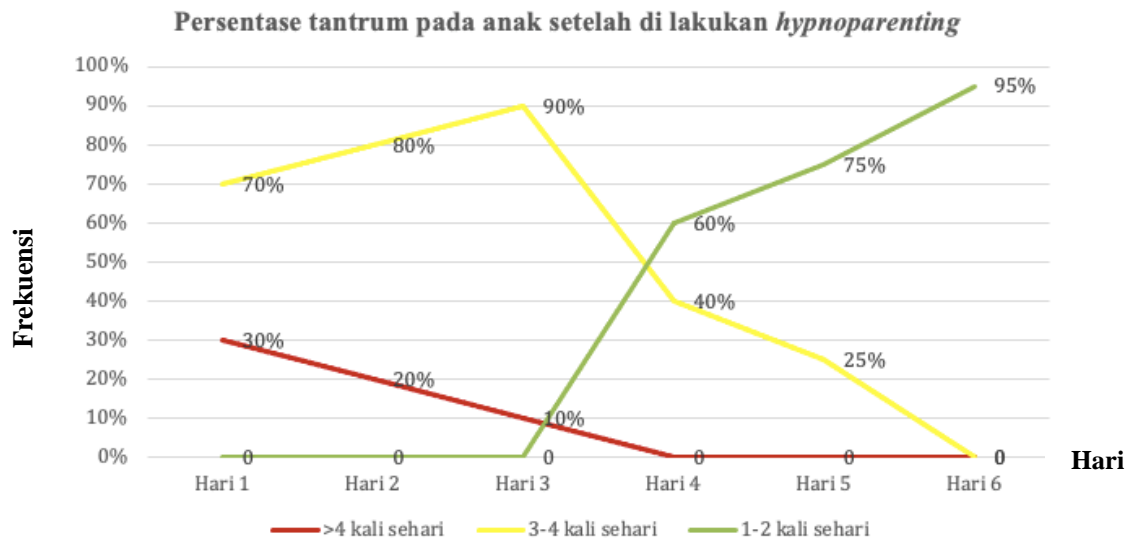
Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-30 tahun	15	75,0
31-40 tahun	5	25,0
Pendidikan Ibu		
SMA	18	90,0
Sarjana	2	10,0
Pekerjaan Ibu		
PNS	2	10,0
Ibu Rumah Tangga	18	90,0
Status Perkawinan		
Cerai	1	5,0
Kawin	19	95,0
Jumlah anak		
2 orang	17	85,0
3 orang	3	15,0
Total	20	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi temper tantrum sebelum dilakukan *hypnoparenting*

Frekuensi Temper Tantrum	Sebelum dilakukan <i>Hynoparenting</i>											
	Hari 1	%	Hari 2	%	Hari 3	%	Hari 4	%	Hari 5	%	Hari 6	%
>4 kali sehari	17	85	15	75	11	55	9	45	7	35	4	20
3-4 kali sehari	3	15	5	25	9	45	11	55	13	65	16	80
1-2 kali sehari	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	20	100	20	100	20	100	20	100	20	100	20	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi temper tantrum sesudah dilakukan *hypnoparenting*

Frekuensi Temper Tantrum	Sesudah dilakukan <i>Hynoparenting</i>											
	Hari 1	%	Hari 2	%	Hari 3	%	Hari 4	%	Hari 5	%	Hari 6	%
>4 kali sehari	6	30	4	20	2	10	0	0	0	0	0	0
3-4 kali sehari	14	70	16	80	18	90	8	40	5	25	1	5
1-2 kali sehari	0	0	0	0	0	0	12	60	15	75	19	95
Total	20	100	20	100	20	100	20	100	20	100	20	100



Gambar 1. Distribusi frekuensi temper tantrum sesudah dilakukan *hypnoparenting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *hypnoparenting* terhadap kejadian temper tantrum pada anak disabilitas intelektual ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$). Hypnoterapi terbukti efektif dalam mengelola emosi dan perilaku anak dengan disabilitas intelektual. Selama 6 hari selama 30-45 menit dilakukan intervensi terjadi penurunan yang signifikan frekuensi anak mengalami tantrum, beberapa anak sebelum dilakukan intervensi mengalami tantrum > 4 kali dalam sehari setelah dilakukan *hypnoparenting* oleh orang tua khususnya ibu berkurang menjadi 1-2 kali sehari. Berbagai faktor pencetus seperti mencari perhatian orang tua dan permintaan anak tidak dipenuhi oleh orang tua. Dalam penelitian ini hypnoterapi pada anak dengan disabilitas intelektual dilakukan oleh ibu saat anak mau tidur dengan durasi 30 sampai 45 menit.

Hynoparenting dapat menjadi salah satu alternatif bagi orang tua dan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan hubungan positif antara orang tua sehingga mempengaruhi perilaku anak melalui kata-kata dan kalimat positif yang disampaikan kepada anak (Anugraheni, 2017). Pola asuh yang tidak konsisten dan rendahnya kemampuan orang tua dalam mengatur emosi dapat mengakibatkan anak-anak menghadapi masalah perilaku, seperti tantrum atau ketidakpatuhan (Chandrawijaya & Natalia, 2024).

Perubahan perilaku seseorang dapat terjadi secara signifikan jika dilakukan dari dalam diri atau pada tingkat pikiran bawah sadar. Salah satu cara yang efektif adalah melalui hipnoterapi. *Hypnoparenting* adalah program yang ditujukan bagi orang tua yang ingin

mendidik anak mereka dengan metode yang lebih efisien, termasuk cara “mengontrol” dan membangun mental anak melalui hipnosis (Damayanti et al., 2024).

Perilaku tantrum pada anak berkebutuhan khusus menyebabkan ledakan emosi yang tak terkendali, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini seringkali membuat orang tua merasa kewalahan dan frustrasi. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai manajemen tantrum dapat menyebabkan pengabaian atau bahkan penguatan perilaku tersebut secara tidak sengaja. Melalui peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah dan guru sebagai pendamping di sekolah, keduanya memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan adaptif (Yuliani et al., 2024).

Metode *hypnoparenting* adalah cara mendidik anak dengan memberikan sugesti positif dari orang tua. Ini adalah salah satu penerapan hipnosis untuk tujuan perawatan dan pendidikan anak (parenting). Berbeda dengan hipnosis yang biasanya melibatkan tidur, *hypnoparenting* dilakukan tanpa membuat anak tertidur. Metode ini melibatkan pemberian sugesti melalui kalimat-kalimat yang membangun rasa percaya diri anak, dengan kata-kata yang bernilai positif dan lembut. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan tanpa kekerasan. *Hypnoparenting* adalah teknik hipnoterapi yang diterapkan khusus oleh orang tua dalam proses pengasuhan anak. Secara umum, teknik ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas komunikasi serta kecerdasan spiritual antara orang tua dan anak (Nainggolan & Ujung, 2022).

Hypnoparenting adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membawa anak ke dalam alam bawah sadar mereka dengan tujuan memengaruhi pola pikir anak. Melalui teknik ini, orang tua dapat memberikan sugesti yang dapat memengaruhi perilaku anak, baik yang positif maupun negatif. Dengan masuk ke alam bawah sadar, anak lebih terbuka untuk menerima pesan-pesan yang membentuk sikap dan kebiasaan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak berbuat baik dengan membangun pola pikir yang positif, namun jika tidak dilakukan dengan benar, bisa juga memengaruhi anak untuk berperilaku buruk. Oleh karena itu, teknik ini memerlukan perhatian dan kehati-hatian agar dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi perkembangan anak (Ulfa, 2019).

Hypnoparenting dapat menjadi pendekatan efektif untuk mengatasi tantrum pada anak dengan disabilitas intelektual, karena teknik ini bekerja langsung pada alam bawah sadar anak untuk memengaruhi pola pikir dan emosi mereka. Anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan berkomunikasi, yang

dapat memicu perilaku tantrum. Melalui hipnosis, anak dapat dibantu untuk meningkatkan regulasi emosinya dengan menerima sugesti positif yang membimbing mereka dalam mengenali dan mengelola perasaan frustrasi. Selain itu, *hypnoparenting* juga membantu mengurangi stres dan kecemasan, yang sering menjadi faktor pemicu tantrum, dengan memberikan rasa ketenangan pada anak. Teknik ini juga berfokus pada peningkatan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya membantu mereka mengatasi situasi yang menantang dengan cara yang lebih tenang dan rasional dengan membangun pola pikir positif dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Hypnoparenting* memberi anak kemampuan untuk lebih baik mengekspresikan perasaan mereka, sehingga dapat mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum.

Dalam kerangka *cognitive behavioral theory* (CBT), tantrum dipandang sebagai perilaku yang terbentuk melalui interaksi antara pikiran, emosi, dan pola komunikasi orang tua-anak. Ketidakkonsistenan, ancaman, atau pemberian perhatian saat tantrum dapat memperkuat keyakinan anak bahwa perilaku tersebut efektif untuk mendapatkan respons, sehingga tantrum berulang melalui mekanisme reinforcement. Sebaliknya, komunikasi yang empatik dan konsisten mendorong terbentuknya interpretasi kognitif yang lebih adaptif dan membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik. Meskipun faktor biologis dan perkembangan turut memengaruhi, pola komunikasi tetap menjadi komponen penting dalam membentuk respons emosional anak sesuai prinsip CBT.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penerapan *hypnoparenting* terhadap pengurangan kejadian temper tantrum pada anak dengan disabilitas intelektual. *Hypnoparenting* terbukti efektif menurunkan frekuensi tantrum dari > 4 kali dalam sehari menjadi 1-2 kali sehari jika dilakukan selama 6 hari berturut-turut selama 30-45 menit. Intervensi ini potensial diterapkan pada pendidikan khusus namun membutuhkan pelatihan fasilitator dan durasi intervensi yang lebih Panjang. *Hypnoparenting*, sebagai pendekatan berbasis hipnosis, terbukti efektif dalam membantu anak mengelola emosi dan meningkatkan regulasi perilaku mereka. Penerapan *hypnoparenting* yang konsisten dapat menciptakan interaksi yang lebih harmonis dan perkembangan yang lebih baik secara emosional dan sosial antara ibu dan anak. Orang tua disarankan agar konsisten menerapkan teknik *hypnoparenting* dalam kehidupan sehari-hari, guna membentuk pola pikir dan kebiasaan positif pada anak.

BIBLIOGRAFI

- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Makna*, 5(2), 1–16.
- Anugraheni, I. (2017). Hypnoparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Dunia Keperawatan*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3637>
- Chandrawijaya, E. F., & Natalia, J. (2024). Efektivitas Positive Parenting Program dalam Mengurangi Temper Tantrum pada Anak dengan Gangguan Bahasa : Studi Kasus Intervensi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1057–1068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5845>
- Damayanti, Y., Jukarnain, Amalia, R., Jamin, N. S., Leli, & Noviar, R. A. (2024). Pelaksanaan Teknik Hypnotherapy (Terapi Dengan Hipnosis) Dalam Pencegahan Masalah Pada Anak Usia Dini. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 191–198. <https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/27/29>
- Hufad, A., Suryadi, A., Komar, O., & Lutfiansyah, D. Y. (2019). Hypnoparenting Training i n Improving Parent ' s Ability About Parenting. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8, 898–901. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1183.0982S919>
- Jiu, C. K., Amelia, L., Gusmiah, T., & Pratama, K. (2021). Perilaku tantrum pada anak usia dini di sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262–267. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Manning, B. L., Roberts, M. Y., Estabrook, R., Petittclerc, A., Burns, L., Briggs-gowan, M., Wakschlag, L. S., & Norton, E. S. (2019). Relations Between Toddler Expressive Language and Temper Tantrums in a Community Sample. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65(847), 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101070>
- Mirnawati, & Amka, A. (2022). Reducing Tantrum Behavior in Autistic Children Through “Isolationary Time-Out” Type of Time Out Techniques. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 61–70. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.973>
- Nainggolan, D. R., & Ujung, R. M. (2022). Optimalisasi Pola Asuh tentang Hypnoparenting di Wilayah Pangaribuan Tahun 2023. *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, 3(April), 3–5. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2531
- Sravanti, L., Karki, U., & Seshadari, S. (2018). Rhythm of tantrums. *Journal of Psychiatrists' Association of Nepal*, 7(1), 5–9. <https://doi.org/10.3126/jpan.v7i1.22932>
- Trianasari, D., & Sunaryo, I. (2022). Improving An Early Children's Discipline Through Hypnoparenting Methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 46–67. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.11910>
- Ubaidi, B. A. A. Al, Selaibeekh, N. S. J., Busaibea, A. A., & Almarabbeh, A. J. (2023). Relationship between Parenting Styles and Temper Tantrums of Bahraini Children aged 24-48 months old at Primary Care , Kingdom of Bahrain. *World Family Medicine/Middle East Journal Of Family Medicine*, 21(6), 7–16. <https://doi.org/10.5742/MEWFM.2023.95256123>
- Ulfa, R. A. (2019). Hypnoparenting ; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator ' S Brains Pada Anak Usia Dini. Risa Alfiyah Ulfa Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 39–49.
- Yuliani, S. R., Suminarti Fasikhah, S., & Sudinadji, M. (2024). Psychoeducation For Parents and Shadow Teachers: Managing Tantrum Behavior in Children With Special Needs. *KnE Social Sciences, ICAP-H International Conference of Applied Psychology, 2024*, 575–591. <https://doi.org/10.18502/kss>